



MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN JURNAL PAGI

Inna Marfungah Usaidah*, Adriani Rahma Pudyaningtyas,
Muhammad Munif Syamsuddin

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Corresponding author: innamarfungahusaidah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses kegiatan jurnal pagi sehingga dalam pelaksanaannya dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi kepada kelompok A1 di TK Angkasa Lanud Adi Soemarmo, wawancara dengan guru dan kepala sekolah, dokumentasi dan unjuk kerja. Teknik uji validitas yang digunakan adalah analisis data kuantitatif dengan model analisis deskriptif komparatif dan teknik analisis data kualitatif dengan model interaktif. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan observasi. Hasil penelitian pada pelaksanaan kegiatan jurnal pagi melalui kegiatan pengembangan bahasa yaitu menggambar, bercerita, bercakap-cakap, mendengarkan cerita. Proses kegiatan jurnal pagi yang dilakukan rutin memberi perubahan pada kemampuan bahasa ekspresif anak yaitu anak sudah berani berbicara secara aktif, mengungkapkan hal yang dirasakan dan dipikirkan, berani dalam bertanya dan berpendapat, bertanya dengan beberapa variasi kata tanya, dan menjawab pertanyaan. Penelitian ini memiliki hasil ketuntasan secara klasikal pada siklus ketiga yaitu 14 anak dinyatakan tuntas.

Kata Kunci: *jurnal pagi; bahasa ekspresif; anak 4-5 tahun*

ABSTRACT

This study has the purpose of describing the process of morning journal activities so that in its implementation it can improve the expressive language skills of children aged 4-5 years. This research is a classroom action research with quantitative and qualitative approaches. Data collection techniques in this study were observation of group A1 at Angkasa Lanud Adi Soemarmo Kindergarten, interviews with teachers and principals, documentation and performance. The validity test technique used is quantitative data analysis with a comparative descriptive analysis model and qualitative data analysis techniques with an interactive model. This class action research uses the Kemmis and Mc Taggart model which consists of planning, action, observation and observation. The results of the research on the implementation of morning journal activities through language development activities, namely drawing, storytelling, conversation, listening to stories. The process of morning journal activities carried out regularly gives changes to children's expressive language skills, namely children have the courage to speak actively, express what they feel and think, dare to ask and argue, ask questions with several variations of question words, and answer questions. This research has classical completeness results in the third cycle, namely 14 children declared complete.

Keywords: *morning journal; expressive language; 4-5 year old*

PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa merupakan aspek yang sangat berkaitan dengan aktivitas sehari-hari manusia. Bahasa sebagai sarana komunikasi anak dengan lingkungan dan orang-orang yang ada disekitarnya (Robingatin & Ulfah, 2019). Bahasa menjadi hal yang penting karena sebagai sarana berkomunikasi antara satu pihak dengan pihak yang lain tidak terkecuali pada anak usia dini. Salah satu upaya anak untuk bisa berinteraksi dengan lingkungannya dapat dilakukan melalui bahasa. Fungsi bahasa yaitu sebagai sarana komunikasi sekaligus berpikir (Susanto, 2014). Melalui bahasa, anak memperoleh berbagai macam informasi kemudian merespon hal yang diperoleh sehingga membuahkan pemikiran. Anak akan mengomunikasikan berbagai pikiran,

perasaan, mengungkapkan kebutuhan, mencari maupun menyampaikan informasi dalam bentuk simbol-simbol yang bermakna (Robingatin & Ulfah, 2019). Simbol-simbol yang anak berikan memiliki berbagai macam bentuk melalui berbicara, gestur tubuh maupun tulisan.

Kemampuan berbahasa anak memiliki tujuan sebagai sarana berkomunikasi dan bersosialisasi dalam keseharian anak-anak. kemampuan bahasa tidak dapat dipisahkan dari aktivitas sehari-hari anak sebagai alat untuk berinteraksi, mengungkapkan perasaan, ide maupun pendapat kepada orang lain. Kemampuan bahasa pada anak dibagi menjadi dua bentuk yaitu perkembangan ekspresif dan reseptif. Aisy (2022) menyatakan bahwa kemampuan bahasa ekspresif mampu mempengaruhi adaptasi sosial maupun pribadi anak. Dalam diri anak akan muncul rasa percaya diri, mudah bersosialisasi, sikap positif terhadap diri dan lingkungannya.

Kemampuan bahasa ekspresif digunakan oleh anak untuk mengungkapkan perasaan, pikiran maupun keinginan yang dirasakan anak. Bahasa ekspresif dapat diartikan ungkapan kata-kata yang bermakna. Mufidah (2021) menyatakan bahwa masa usia dini adalah periode emas anak antara usia 0-8 tahun yang menjadi masa terbaik bagi anak untuk belajar bahasa karena penguasaan kosa kata anak yang masih sedikit. Pada anak usia dini, anak tumbuh dengan potensi yang luar biasa yaitu menyerap segala hal informasi yang diberikan. Sehingga perkembangan bahasa anak akan semakin menarik dengan penguasaan kosa kata yang semakin berkembang.

Berdasarkan hasil observasi dalam waktu tiga bulan yaitu antara bulan September – November di TK Angkasa Lanud Adi Soemarmo pada kelompok A1 ditemukan bahwa terdapat beberapa anak dalam perkembangan kemampuan bahasa ekspresif perlu untuk ditingkatkan. 9 dari 17 anak lainnya mulai berkembang, hal tersebut dapat dilihat hal yang ditunjukkan seperti 1) Anak yang masih ragu-ragu dan cenderung pendiam dalam mengungkapkan hal yang dirasakan dan dipikirkan, 2) Ketika guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada anak, anak kurang antusias untuk menjawab pertanyaan dari guru, 3) Beberapa anak masih mendominasi dalam percakapan seperti ketika berpendapat atau mengajukan pertanyaan 4) Beberapa anak merasa ragu dan malu untuk bercerita. Beberapa faktor yang menyebabkan kemampuan bahasa ekspresif yang penting untuk dikembangkan diantaranya adalah terdapat anak yang masih cedal, cenderung pendiam akibat tidak percaya diri, kegiatan bercerita dengan alat belum rutin dilakukan, kurangnya waktu bagi anak untuk berdiskusi, menyatakan perasaan, pikiran antara guru dan anak.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka direncanakan salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak yaitu kegiatan jurnal pagi. Kegiatan jurnal pagi merupakan kegiatan yang memberikan kesempatan anak untuk menyampaikan apa yang dirasakan dan dipikirkan dari masa transisi anak dari rumah ke sekolah (Sarnah, Fadlullah, & Sayekti, 2020). Kegiatan jurnal pagi adalah kegiatan yang bertujuan untuk merangsang aspek-aspek kebahasaan pada anak dari mulai dari berbicara maupun menulis permulaan (Utami, 2021). Kelebihan jurnal pagi yaitu alat dan bahan yang mudah didapat, kegiatan yang mudah dilaksanakan, dapat dijadikan sebagai pembiasaan awal, kegiatan jurnal pagi terintegrasi dengan metode pengembangan bahasa anak yang lain seperti metode bercerita dan metode bercakap-cakap.

Kegiatan jurnal pagi mampu meningkatkan perkembangan bahasa ekspresif anak ditunjukkan dengan adanya mampu berkomunikasi secara lisan, berani bertanya maupun menjawab pertanyaan, adanya peningkatan terhadap kemampuan bercerita anak, mampu mengekspresikan perasaan, ide dan keinginan diri melalui coretan. TK Angkasa Lanud Adi Soemarmo sendiri merupakan lembaga pendidikan anak usia dini

yang menerapkan model pembelajaran sentra namun kegiatan jurnal pagi dengan menggambar belum pernah dilaksanakan. Sehingga dari penelitian ingin meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif di TK Angkasa Lanud Adi Soemarmo melalui kegiatan jurnal pagi dengan indikator bahasa ekspresif yang disusun dan diadaptasi dari Permendikbud 137 dan 146 Tahun 2013, Susanti (2018), dan Catron & Allen (1999) menyatakan indikator bahasa ekspresif pada anak usia 4-5 tahun yaitu : 1) Berbicara untuk menyatakan apa yang dilihat dan dirasa 2) Bercerita dengan gambar 3) Berpartisipasi dalam percakapan 4) Bertanya dengan menggunakan variasi kata tanya 5) Mengungkapkan jawaban sesuai pertanyaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK Angkasa Lanud Adi Soemarmo dengan subjek penelitian yaitu kelompok A1. Pelaksanaan penelitian yaitu bulan Mei-Juni 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas. Penelitian PTK ini dilaksanakan dalam bentuk siklus dengan mengambil model PTK dari Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri atas perencanaan, tindakan observasi dan refleksi. Data pada penelitian ini terdiri dari dua data yaitu kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa hasil penilaian anak mengenai kemampuan bahasa ekspresif kelompok A1 di TK Angkasa Lanud Adi Soemarmo sebelum dan sesudah tindakan dan untuk data kualitatif pada penelitian ini adalah kondisi anak terkait dengan kemampuan bahasa ekspresif dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak kelompok A1 TK Angkasa Lanud Adi Soemarmo.

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer yaitu peserta didik kelompok A1, guru sentra dan wali kelas serta kepala sekolah, dokumentasi pelaksanaan kegiatan jurnal pagi dan proses pembelajaran. Sedangkan untuk sumber data sekunder terdiri atas dokumentasi administrasi dan hasil penilaian perkembangan bahasa ekspresif anak. Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, dokumentasi, unjuk kerja dan wawancara. Uji validitas data kualitatif menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dan uji validitas data kuantitatif yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendapat dari ahli (expert judgment). Teknik analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan rumus yang dikembangkan oleh Aqib (2014) yang digunakan untuk menghitung presentase keberhasilan anak yaitu sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

Pada analisis data kualitatif yaitu dari Miles & Huberman (Sugiyono, 2019) menjelaskan bahwa model interaktif dalam analisis data terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Prosedur pada penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart terdiri atas empat komponen yaitu pertama perencanaan yaitu menyiapkan instrumen penelitian, menyiapkan instrumen penelitian, menyusun RPPH, setting kelas. Kedua, pelaksanaan tindakan terdiri atas beberapa kegiatan seperti siklus I menggambar bebas, siklus II menggambar sesuai topik yang diberikan guru dan siklus III yaitu mendengarkan cerita. Ketiga, pengamatan dilakukan setelah dilakukan stimulus pada anak. Pengamatan hanya dilakukan satu kali pada setiap siklus pada pertemuan ke 3 dan keempat adalah refleksi yaitu melihat dan mengevaluasi pelaksanaan pada setiap selesai pelaksanaan siklus. Secara klasikal persentase ketuntasan anak dan untuk setiap indikator kemampuan bahasa ekspresif diatas 75%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan selama tiga siklus dan setiap siklus terdiri atas 3 pertemuan, 2 pertemuan sebagai stimulus dan pertemuan ketiga sebagai pengamatan.

Tabel 1. Perbandingan Antar Siklus

Siklus	Tuntas	
	F	Presentase
Pratindakan	5	29%
Siklus 1	7	47%
Siklus 2	11	69%
Siklus 3	14	82%

Hasil data pratindakan mendapatkan hasil ketuntasan sebesar 29% atau 5 anak. Kegiatan pratindakan pada kelompok AI ini mengambil topik tentang alat komunikasi tradisional yaitu kentongan. Pada saat kegiatan awal, guru memberi kesempatan anak-anak mengenal apa saja alat komunikasi tradisional kemudian melakukan tanya jawab. Dari kegiatan pembuka ini, peneliti melihat beberapa anak sudah aktif untuk menjawab pertanyaan guru, memilih untuk diam, asik bermain sendiri. Selanjutnya adalah kegiatan inti yaitu anak-anak mengerjakan beberapa kegiatan yang sudah disiapkan oleh guru. Dalam pengamatan ini, guru dan peneliti tahu anak yang terbiasa untuk mengungkapkan kesulitan saat berkegiatan. Kegiatan dilanjutkan dengan istirahat makan dan bermain dan ditutup. Peneliti menemukan kemampuan bahasa ekspresif anak yang beragam. Beberapa anak lebih memilih diam, tidak menjawab pertanyaan dari guru, bermain sendiri dengan temannya. Namun beberapa anak sudah berkembang baik yaitu mulai aktif bertanya, menjawab pertanyaan dari guru, aktif berpendapat, mengungkapkan kosa kata yang beragam.

Hasil pada siklus 1 anak yang tuntas yaitu mendapatkan hasil sebesar 47% atau 7 anak. dinyatakan tuntas dan anak-anak sudah ada yang mau bercerita namun ada yang menolak menggambar bebas. Ada anak yang memang menyukai kegiatan menggambar sehingga menghasilkan beberapa gambar yang beragam namun ada juga anak yang memerlukan bantuan guru untuk menemukan ide menggambar bebas. Pada siklus 1 ini peneliti melihat hanya beberapa anak saja yang mau bercerita, bertanya dan berpendapat. Anak terlihat kesulitan ketika diminta untuk menggambar bebas dan menolak untuk bercerita. Kekurangan yang terjadi pada siklus 1 setelah melakukan refleksi dengan guru didapat kesimpulan bahwa kegiatan jurnal pagi menggambar bebas menyulitkan beberapa anak, anak menolak untuk menceritakan hasil gambar yang sudah dibuat.

Hasil siklus 2, 11 anak atau 69% telah tuntas. Dengan topik menggambar yang ditentukan oleh guru dan peneliti agar memudahkan anak dalam menggambar. Jika dilihat ada peningkatan pada kemampuan bercerita anak, berbicara anak yang semakin beragam, beberapa anak sudah mulai berani bertanya tentang hasil gambar temannya, berani berpendapat ketika guru salah menjawab pertanyaan anak-anak, hampir semua anak sudah mau menjawab pertanyaan guru dan peneliti dengan benar. Guru dan peneliti melihat, di siklus 2 ini indikator yang terlihat perlu untuk dikembangkan adalah kemampuan anak-anak bertanya. Namun, ada kekurangan pada siklus 2 yang perlu untuk diperbaiki pada siklus selanjutnya untuk meningkatkan kemampuan anak dalam bercerita yaitu anak ada yang mengeluh bosan. Sehingga dari refleksi pada guru, peneliti menyusun rencana kegiatan jurnal pagi pada siklus 3 dengan kegiatan bercerita.

Hasil siklus 3, 14 anak atau 82% anak telah tuntas. Kegiatan jurnal pagi pada siklus 3 ini adalah mendengarkan cerita dilanjutkan menggambar. Dilihat dari setiap pertemuan, kemampuan anak-anak bertanya, berpendapat telah meningkat dari siklus sebelumnya. Anak-anak bertanya tentang keingintahuannya tentang gambar yang diperlihatkan guru dan berpendapat tentang hal yang menjadi pengalaman anak. Siklus 3 ini telah mencapai target ketuntasan penelitian yaitu diatas 75% baik secara klasikal yaitu sebesar 82% dan ketuntasan anak pada setiap indikator.

Berdasarkan hasil analisis data secara kualitatif dan kuantitatif, kegiatan jurnal pagi dapat meningkatkan bahasa ekspresif pada kelompok A1. Kegiatan jurnal pagi dilaksanakan dalam tiga siklus dan setiap siklus terdiri atas tiga pertemuan. Pelaksanaan kegiatan jurnal pagi adalah menggambar bebas, menggambar dengan topik dan mendengarkan cerita. Hasil peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak dapat dilihat pada saat anak dalam berpartisipasi dalam percakapan, berbicara, bercerita, mengungkapkan pendapat, bertanya.

Kegiatan jurnal pagi merupakan salah satu kegiatan yang bersifat ekspresif, artinya dari kegiatan jurnal pagi dapat mengekspresikan dirinya melalui menggambar, berbicara, bercerita,. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Tresnaningsih (2015) yang menyatakan kegiatan jurnal pagi adalah kegiatan yang memberikan kesempatan pada anak untuk mengeskpresikan perasaan melalui gambar. Selain itu, kegiatan jurnal pagi memberi kesempatan pada anak untuk menceritakan hasil gambar yang sudah dibuatnya. Mayar, Putra, & Monia (2023) menjabarkan salah satu manfaat kegiatan menggambar bebas bagi anak usia dini adalah sarana bagi anak untuk bercerita. Anak akan bercerita pengalaman atau kejadian yang pernah dialami ketika anak berada di lingkungan rumah atau sekolah. Anak juga terlihat antusias ketika memperlihatkan gambarnya kepada peneliti. Pada penelitian yang dilakukan oleh Jaya, kegiatan bercerita dari hasil menggambar membuat anak merasa dihargai dan bangga atas karya yang dibuatnya (Jaya, 2017). Hasil gambar yang dihasilkan anak juga memudahkan anak untuk bercerita dan dengan perasaan itu membuat anak lebih mudah dan berani mengkomunikasikan hasil karyanya kepada guru dan peneliti dengan berbicara disertai gestur tubuh dan mimik muka. Gestur tubuh anak yang paling sering dilakukan anak adalah menggerakkan kepala, menunjukkan tangan, ketika ingin didengar ceritanya anak datang dan berdiri dihadapan paneliti. Mimik muka anak yang terlihat saat berbicara atau bercerita adalah tersenyum, mengerutkan mata dan dahi apabila mendapatkan jawaban yang tidak diinginkan.

Dalam kegiatan jurnal pagi, peneliti merasakan anak-anak di awal melaksanakan siklus anak-anak masih ragu baik bertanya atau berbicara namun semakin lama interaksi yang dibangun saat jurnal pagi membuat anak-anak tidak ragu untuk meminta tolong, mengungkapkan kesulitan yang dialami dan lebih banyak melakukan percakapan. Sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Nurkhalizah & Wahyudin (2022), bahwa kegiatan jurnal pagi dapat membentuk kedekatan anak dengan guru melalui percakapan, pertanyaan dan memberi kesempatan anak untuk berbicara. Kedekatan anak dengan guru membantu guru mengenal dan memahami setiap karakteristik anak.

Tingkat partisipasi anak dalam percakapan baik berani untuk bertanya dan berpendapat juga meningkat. Proses bercakap-cakap bebas anak dengan teman maupun guru dan peneliti terlihat saat proses jurnal pagi, anak lain yang memberi komentar terhadap hasil karya temannya, bertanya kepada temannya. Proses bercakap-cakap juga banyak memberikan informasi-informasi baru dari yang anak sampaikan seperti kartun yang sering anak lihat, cita-cita yang anak, hewan peliharaan yang anak inginkan. Hal tersebut sejalan Galloway (Isnaini, 2019) dengan manfaat bercakap-

cakap yaitu meningkatkan keberanian dalam mengungkapkan perasaan, kebutuhan, pendapat secara lisan, mempererat hubungan antara guru dan teman, diperolehnya berbagai informasi yang bisa anak dapat dari guru atau teman yang lain, melatih kemampuan anak untuk mendengar orang lain dan membangun konsep diri yang positif.

Anak yang awalnya ketika ditanya lebih banyak diam, memilih menunduk, menunjukkan sifat malu juga sudah lebih banyak berkomunikasi dengan teman dan juga peneliti. Anak tersebut sudah mau menjawab pertanyaan dari guru, sudah mulai berani meminta tolong, berbicara lebih sering, sudah mau bertanya kepada guru, peneliti dan teman. Penelitian ini melihat, proses jurnal pagi bisa menyenangkan bagi anak apabila semua anak diberi kesempatan dan umpan balik yang menyenangkan.

Guru dan peneliti melihat anak-anak memiliki daya imajinasi yang beragam dan pastinya akan terus berkembang, kegemaran yang beragam dari ragam bentuk gambar yang dibuat dan warna. Menggambar menjadi sarana anak dalam menuangkan ide, imajinasi dan kreativitasnya. Sejalan dengan penelitian dari Rahmawati (2015) mengungkapkan bahwa anak akan berbicara dengan media yang telah dibuatnya, anak akan mengekspresikan berbagai imajinasi dalam bentuk gambar. Gambar yang anak sudah buat menjadi media anak untuk berani bercerita, bertanya dan berpendapat kepada guru dan peneliti. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, peneliti dan guru dapat melihat karakteristik anak yang memang menyukai aktivitas menggambar, anak yang menyukai ketika bercerita dan anak yang tidak gemar untuk menggambar.

Pada pelaksanaan siklus ketiga, ada 3 anak yang belum tuntas. Anak yang belum tuntas ini terlihat masih belum aktif didalam kelas, baik bertanya, berpendapat, anak masih malu atau ragu Ketika berbicara dilihat dari volume suara yang kecil. Guru atau peneliti harus lebih dahulu menanyakan dan memberi pilihan kepada anak tentang keinginan atau keperluan apa yang dibutuhkan. Guru menambahkan bahwa, kemampuan bahasa ekspresif anak akan berkembang sejalan dengan usia dan pelaksanaan jurnal pagi yang dilanjutkan secara berkelanjutan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan jurnal pagi mampu kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun di TK Angkasa Lanud Adi Soemarmo.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan jurnal pagi di TK Angkasa Lanud Adi Soemarmo yang terdiri atas tiga siklus dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif. Kegiatan jurnal pagi terdiri atas kegiatan menggambar bebas, bercerita dengan gambar yang sudah dibuat dan mendengarkan cerita. Alat dan bahan yang digunakan saat kegiatan jurnal pagi adalah buku menjurnal, kertas HVS, alat gambar, gambar berseri. Kegiatan jurnal pagi memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara, bercerita, mengungkapkan ide, imajinasi melalui gambar yang sudah dibuat. Hal ini nampak dari pelaksanaan tindakan dengan 3 siklus yang telah mendapatkan ketuntasan sebanyak 82%. Presentase tersebut menunjukkan bahwa hasil pelaksanaan penelitian ini telah memenuhi kriteria ketuntasan.

Selama proses pengamatan pada kegiatan jurnal pagi, anak-anak yang awalnya masih cenderung pemndiam, malu dan ragu untuk berbicara, menyampaikan keinginan atau kesulitan yang dialami sudah mau berbicara dan bercerita. Beberapa anak sudah memiliki kosa kata yang beragam, menunjukan gestur tubuh ketika berbicara, sudah bisa mengatakan kesulitan atau keinginannya. Selain itu, dari kegiatan jurnal pagi ini guru dan peneliti melihat anak-anak sudah muncul rasa antusias, percaya diri,

kreativitas, imajinasi, sabar ketika melaksanakan kegiatan jurnal pagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisy, A. R. (2022). *Pengaruh pembelajaran berbasis TPACK terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di TK Al-Islam 4 Surakarta*. (Skripsi, Universitas Sebelas Maret).
- Aqib, Zainal dkk. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Catron dan Allen, dkk. (1999). *Early Childhood Curriculum A Creative Play Modell*. New Jersey: Merrill, Prentice-Hall.
- Isnaini, S. N. (2019). *Pelaksanaan metode bercakap-cakap dalam pengembangan keterampilan bicara anak kelompok B1 di RA Permata Belia Kalipancur Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Jaya, I. (2017). Pengaruh menggambar bebas terhadap kemampuan bercerita anak. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 278.
- Mayar, F., Putra, F. W., & Monia, F. A. (2023). *Menggambar Pada Anak Usia Dini*. Sleman: Penerbit Deepublish.
- Mufidah, A. (2021). Perkembangan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun melalui bercerita sederhana ditinjau dari aspek sintaksis dan semantik. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 115.
- Mayar, F., Putra, F. W., & Monia, F. A. (2023). *Menggambar Pada Anak Usia Dini*. Sleman: Penerbit Deepublish.
- Nurkhalizah, E., & Wahyudin, U. R. (2022). Pelaksanaan kegiatan jurnal pagi dalam menumbuhkan kemampuan bahasa anak usia dini di TK IT Harapan Umat Karawang. *Jurnal Caksana : Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 93-103.
- Rachmawati, F. (2015). *Peningkatan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan jurnal pagi*. Jakarta: Thesis: Universitas Negeri Jakarta.
- Robingatin, & Ulfah, Z. (2019). *Pengembangan bahasa anak usia dini (analisis kemampuan bercerita anak)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sarnah, S., Fadlullah, & Sayekti, T. (2020). Pelaksanaan kegiatan jurnal pagi dalam mengembangkan kemampuan menulis permulaan pada anak usia 5-6 tahun. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1-15.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, M. E. (2018). *Upaya Meningkatkan Bahasa ekspresif melalui metode bercerita pada anak usia dini di TK Assalam 2 Pulau Singkep Bandar*

Lampung. Lampung: Universitas Islam Negeri Randen Intan Lampung.

Susanto, A. (2014). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.

Tresnaningsih, W. (2015). Kemampuan Menggambar Bebas Sebelum Pembelajaran Pada Anak TK Kelompok A dan B TK AL'IDAD AN-Nur. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 2.

Utami, M. (2021). Implementasi metode jurnal pagi dalam menumbuhkan kemampuan bahasa anak usia 4-6 tahun di TK Negeri Pembina Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang. *Digital learning untuk pembangunan berkelanjutan menuju merdeka belajar kampus merdeka* (pp. 25-30). Kudus: Universitas Muria Kudus.